

## **Struktur Pertunjukan Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa, Bagian I**

### **Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan**

Sebelum melangkah ke dalam pertunjukan Wayang Kulit Calonarang, terlebih dahulu meninjau sejarah dari Calonarang yang ada di Jawa ada dua (2) versi, yaitu: 1) Versi keraton yang mengisahkan tentang “Diusir Ratna Menggali”, dan 2) Versi masyarakat yang mengisahkan tentang “*Bahula Duta*”. Versi cerita yang dikuasai oleh dalang Ida Bagus Sudiksa meliputi: 1) Cerita “*Kautus Rarung*”, 2) Cerita “*Ngeseng Bingin*” (*Bahula Duta*), dan 3) Cerita “*Diah Padma Yoni*”.<sup>1</sup> Yang menjadi pokok penelitian adalah cerita Diah Padma Yoni.

### **1 Lakon dan Pembabakan Ceritera**

Pertunjukan Wayang Calonarang persembahan dalang Ida Bagus Sudiksa di *Pemuwunan Setra* Pura Dalem Desa Kerobokan telah mengalami perubahan, baik cerita, lakon, maupun *gamelan* (musik iringannya). Seperti halnya di tahun 1989 sampai tahun 1996 dengan cerita *penyalonarangan*, lakon “*Kunti Yadnya*”, musik iringan menggunakan seperangkat *gamelan* batel. *Penyalonarangan* yaitu Calonarang hanya sebagai konsep pertunjukan, bukan cerita Calonarang. Pada awal ceritanya adalah Wayang Parwa dengan, kemudian pada babak ke dua dilanjutkan dengan cerita Calonarang, karena kemarahan Sang Duryodana tidak terima bahwa para Pandawa mengadakan upacara, maka Sang Duryodana datang ke kuburan minta kepada Betari Durga, agar memberikan anugerah agar dia dapat menghancurkan upacara para Pandawa. Permintaan Sang Duryodana dipenuhi oleh Betari Durga, malahan terlibat langsung menghancurkan upacara para Pandawa, dengan perubahan wujud menjadi Rangda atau Calonarang.

Setelah tahun 1997 sampai tahun 2008, dalang Ida Bagus Sudiksa mementaskan Wayang Calonarang dengan lakon “*Ngeseng Bingin*” (*Bahula Duta*), dengan musik iringan seperangkat Semar Pegulingan. Cerita singkatnya adalah Prabu Erlangga membatalkan peminangan terhadap Diah Ratna Menggali untuk dijadikan permaisuri, karena Diah Rangda Menggali merupakan anak seorang *leak*. Karena Walu Nata merasa tersinggung dengan perlakuan Prabu Erlangga, maka Walu nata berangkat ke kahyanga Dalem mohon kepada Betari Durga agar diberikan ilmu hitam tingkat tinggi. Permintaan walu nata dipenuhi oleh Betari Durga dengan menganugrai sepasang *rontal* yang bernama “*Niscaya Lingga*” ilmu hitam), dan “*Nircaya Lingga*” (ilmu putih). Karena kesaktian yang dimiliki oleh Walu Nata, maka hancurlah kerajaan Kediri ditimpa wabah penyakit, setiap harinya puluhan orang meninggal dunia. Prabu Erlangga bingung, cemas memikirkan kerajaannya hancur, maka minta pertolongan kepada Mpu Beradah yang tinggal di *Pesraman* Lembah Tulis. Mpu Beradah menyanggupinya dan mengutus anaknya yang bernama Mpu Bahula agar datang ke Kerajaan Dirah mencuri ke dua pustaka itu, dengan tipu muslihat mempersunting Diah Ratna menggali, siasat Mpu Bahula berhasil, kemudian diserahkan ke dua pustaka itu kepada Mpu Beradah, dan setelah dipelajari, Mpu Beradah tahu kelemahan Walu Nata, akhirnya Walu Nata dapat dibuatnya bertekuk lutut. Kembalilah normal kerajaan Kediri.

Pada tahun 2009 dalang Ida Bagus Sudiksa mementaskan Wayang Calonarang dengan cerita Diah Padma Yoni, dengan mengangkat lakon “*Kautus Rarung*”, dengan *petangkalan* mulai di Kerajaan Kediri. Menceritakan bahwa permaisuri Prabu Erlangga bernama Diah Padma Yoni sedang hamil muda menginginkan (*ngidam*) otak dan daging hati manusia. Diah Padma Yoni diusir dan terlunta-lunta di Hutan Dirah. Setelah beberapa tahun Diah Padma Yoni mampu membangun sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tanjung Pura, karena status Diah Padma Yoni seorang janda di Kerajaan di Hutan Dirah, maka dia bernama *Walu Nateng Dirah*. (ceritanya dapat dibaca pada lampiran lima antawecana halaman 120.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa tanggal 23 Maret 2011 di rumahnya.

Struktur pertunjukan Wayang Calonarang persembahan dalang ida Bagus Sudiksa tidak mengalami perubahan, karena masih mengikuti struktur pertunjukan tradisional, seperti tari *kayonan I*, *nyejer*, tari *kayonan II* (*ngabut kayonan*), *petangkilan*, *penyacah kanda*, *pengalang ratu* (bebaturan), *angkat-angkat*, dan *siat*. Pertunjukan Wayang Calonarang ini kalau dilihat dari fungsinya termasuk seni *balih-balihan*, karena merupakan tontonan di luar jalannya upacara, dan bebas dinikmati oleh siapapun yang ingin menonton pertunjukan tersebut. Begitu pula wayang Calonarang dipentaskan di luar pura, yaitu di *Pemuwunan Setra Pura Dalem Desa Kerobokan*, lokasinya ada di pinggir jalan utama. Tempatnya dapat dijangkau dan dinikmati oleh penonton masyarakat umum, tidak terikat dengan aturan-aturan pakaian adat seperti layaknya orang ke Pura, Esensi atau makna pertunjukan ini ada kesucian (sakral), karena mengungkap mistikisme kehidupan tokoh yang berperan penting (tokoh antagonis) di dalam ceritera Calonarang.

Sedana dalam disertasinya yang berjudul *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre* menjelaskan, bahwa *pakem* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *pakem balungan*, *pakem gancaran*, dan *pakem jangkep*. *Pakem balungan* merupakan tuntunan pembelajaran pedalangan Bali atau *playskrip* yang hanya memaparkan cerita secara ilustratif atau garis besar saja, tanpa diikuti oleh susunan pementasan atau dialog yang jelas. *Pakem gancaran* merupakan naskah cerita yang berbentuk prosa atau sinopsis, bentuknya lebih jelas dibandingkan dengan *pakem balungan* (kitab Ramayana dan Mahabharata beserta sumber-sumber cerita lainnya dikategorikan sebagai *pakem gancaran*). *Pakem jangkep* yaitu sebuah naskah yang lengkap berisi struktur atau satu alur cerita pementasan pewayangan beserta dialognya (antawecana/retorikanya).<sup>2</sup> Bandem menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang*, bahwa *pakem* itu sifatnya masih sangat subyektif, seperti pengalaman yang mereka peroleh secara turun tumurun dari guru-guru mereka. Struktur pementasan beserta dialog-dialog yang dipentaskan sifatnya masih konvensional seperti yang diwarisi dari generasi sebelumnya.<sup>3</sup> Djelantik, dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Keindahan dan Kesenian* menyebutkan, bahwa struktur di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, mempunyai hubungan tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu.<sup>4</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa struktur adalah pengaturan atau ketentuan dari unsur-unsur suatu benda.<sup>5</sup> Pengertian yang menyiratkan, bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah struktur harus berhubungan secara fungsional, artinya unsur itu saling mendukung dan melengkapi, sehingga mampu membangun suatu struktur yang kokoh. Sementara menurut Poerwadarminta struktur dapat diartikan bermacam-macam. Struktur bisa berarti susunan, bangunan, atau struktur berarti bagaimana sesuatu disusun.<sup>6</sup>

Menurut Marajaya, untuk menyebutkan suatu karya yang bernilai estetis sesungguhnya terletak pada struktur pertunjukan Wayang Kulit Bali. Struktur atau susunan dalam pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: struktur dalam arti luas dan struktur dalam arti sempit. Struktur dalam arti luas yaitu struktur yang membangun pertunjukan yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan, seperti adegan *petangkilan*, adegan *angkat-angkatan*, adegan *siat*, dan lain sebagainya. Sementara struktur dalam arti sempit, yaitu struktur yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling keterkaitan, misalnya di dalam adegan *petangkilan* biasanya terdapat beberapa macam elemen estetis seperti

---

<sup>2</sup> I Nyoman Sedana, *loc. cit.* 2002, p. 71 - 77.

<sup>3</sup> I Made Bandem, *op. cit.* 1994, p. 39.

<sup>4</sup> A.A.M. Djelantik. *op. cit.* 1992, p. 6.

<sup>5</sup> Anton M. Moeliono. *op. cit.* 2002, p. 1092.

<sup>6</sup> Poerwadarminta, *op. cit.* 1984, p. 965.

*gending alas arum, penyacah parwa, tetikesan, gancaran (antawacana) dan iringan.*<sup>7</sup> Elemen-elemen tersebut ditampilkan secara terstruktur.

Purnamawati dalam tesisnya menyebutkan, bahwa setidaknya-tidaknya ada sepuluh jenis motif *gending* yang mengiringi pertunjukan wayang kulit Bali, yaitu *pategak* (*gending* awal sebagai pembuka untuk menarik minat pertunjukan), *pamungkah* (sama dengan *pategak* tetapi segera untuk mengawali pertunjukan), *petangkilan* (suasana persidangan), *pengalang ratu* (persidangan lanjutan), *angkat-angkatan* (perjalanan laskar menuju medan peperangan), *rebong* (suasana romantis dari tokoh-tokoh penting), *tangis* (suasana sedih para tokoh-tokoh penting), *tunjang* (suasana keras), *batel* (perkelahian dan peperangan yang sesungguhnya), dan *penyudamalan* (penutup).<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pertunjukan wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahkan dalang Ida Bagus Sudiksa dari awal hingga akhir pertunjukan, durasi waktunya adalah 180 menit (tiga jam). Ada perbedaan waktu dengan pertunjukan wayang kulit Bali pada umumnya, karena ceritera Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* lebih panjang, agar tidak mengurangi isi dari Ceritera Calonarang itu sendiri. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah : *tabuh petegak, pemungkah, tari kayonan I, jejer wayang, tari kayonan II, alas arum, penyacah, petangkilan, mangkat, babang delam, pangkat, ngereh, siat* dan *penyuwud*. Keberadaan tersebut tercermin dalam bagan berikut:

**Tabel 4.1.1**

Bagan Struktur Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*

No.	Unsur	Ceritera/Tokoh	Nama Tabuh
1	Tabuh <i>Petegak</i>		Tabuh <i>kebyar batel</i> dilanjutkan tabuh <i>bebatelan Sekar Wangi</i> yang berfungsi untuk menarik perhatian penonton ke arena pertunjukan
2	Tabuh <i>Pemungkah</i>		Tabuh <i>pangredana</i> , dilanjutkan tabuh <i>pengungkab geni murub</i>
3	Tari <i>Kayonan</i>	<i>Kayonan</i> ditarikan kemudian ditancapkan	Tabuh <i>suwir angin</i>
4	<i>Jejer</i> Wayang	Wayang-wayang yang akan dipakai, dijejer di <i>kelir</i> membelakangi <i>kayonan</i>	Tabuh <i>pengideran</i>
5	<i>Ngabut Kayonan</i>	<i>Kayonan</i> dicabut, ditarikan lalu <i>kayonan</i> ke luar dari <i>kelir</i>	Tabuh <i>pekaad kayonan</i>
7	<i>Penyacah</i>	Lampu <i>blencong</i> diayunkan, dan menceritakan lakon pertunjukan	Tabuh <i>batel pengrangrang</i>
8	<i>Petangkilan</i>	Prabu Erlangga berbicara dengan Patih Madri, diterjemah-	Tabuh <i>batel maya</i>

<sup>7</sup> I Made Marajaya. *op. cit.* 2004, p. 14.

<sup>8</sup> Diah Purnamawati, "Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang : Sebuah Kajian Budaya" Tesis S-2 Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya, Denpasar: Universitas Udayana. 2005, p. 82.

		kan oleh twalen & Mredah	
9	<i>Mangkat tumaki-taki</i>	Prabu Erlangga & Pati Madri pergi, Twalen dan Mredah berbincang	Tabuh <i>mangkat</i>
10	<i>Peguneman</i>	Ratna mengali, Patih Madri, Twalen dan Mredah	Tabuh <i>tetangisan</i>
11	<i>Mangkat lanturan</i>	Ratna Mengali diseret oleh Patih Madri ke luar lingkungan istana	Tabuh <i>batel biasa</i>
12	<i>Pegunem</i>	Ratna Mengali menangis diiringi oleh condong, mau mengadu dengan ibunya (Walu Nata)	Tabuh <i>tetangisan</i>
13	<i>Mangkat lanturan</i>	Ratna Mengali pulang ke Dirah dengan <i>Condong</i>	Tabuh <i>batel biasa</i>
14	<i>Panglengkara</i>	Tari kayonan II tanda pergeseran ceritera	Tabuh <i>geni murub</i>
15	<i>Bapang Delem</i>	Delem dan Sangut berbincang-bincang	Tabuh <i>kebyar rerasmen</i>
16	<i>Petangkilan</i>	Walu Nata, Delem dan Sangut sambil menunggu kedatangan Ratna Mengali dari Kerajaan Kediri	Tabuh <i>batel manis</i>
17	<i>Peguneman</i>	Ratna Mengali datang mengadu kepada ibunya bahwa tidak diterima oleh Patih Madri	Tabuh <i>tetangisan</i>
18	<i>Mangkat Ngerah</i>	Walu Nata, Ratna mengali, <i>sisya-sisya</i> , Delem dan Sangut mengikuti dari belakang	Tabuh <i>batel biasa</i>
19	<i>Peguneman Ngerah</i>	Walu Nata, Ratna Mengali, , Delem dan Sangut di <i>Pemuwunan Setra Gandamayu</i> , kemudian turun Betari Durga memenuhi permintaan Walu Nata	Tabuh <i>Tunjang</i>
20	<i>Peguneman</i>	Mpu Beradah melihat keadaan di sekeliling keraton Kediri yang sedang ditimpa wabah penyakit, ketemu dengan Twalen dan Mredah	Tabuh <i>batel biasa</i>
21	<i>Mangkat Siat</i>	Mpu Beradah menyadari bahwa wabah penyakit disebabkan oleh Walu Nata karena merasa sakit hati dengan perlakuan Patih Madri	Tabuh <i>batel biasa</i>
22	<i>Siat</i>	Patih Madri melawan Ratna Mengali ( <i>Rarung</i> ) PatihMadri	Tabuh <i>Batel nyehceh</i>

		wafat. Walu Nata ( <i>Rangda</i> ) dihadang oleh Mpu Beradah ( <i>Barong Ket</i> ), kemudian Mpu Beradah menyarankan Walu Nata agar mau insyap, bukan kekerasan yang akan menyelesaikan masalah, Walu Nata mengikuti saran Mpu Beradah.	
23	<i>Penyuwud</i>	Wayang dijejer hanya beberapa di <i>kelir</i>	Tahuh <i>gilak bebarongan</i>

Pada penelitian ini, struktur atau susunan adegan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, dianalisis berdasarkan pertunjukannya di saat *Karya Padudusan Alit* lewat tiga hari di Pura Dalem, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa, pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Djelantik, bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu peng-organisasian, pengaturan, ada hubungannya yang tertentu antara bagian-bagian dari keseluruhan itu.<sup>9</sup> Adapun struktur pertunjukan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Djelantik, *op. cit.*, 1992, p. 32.